

DEGRADASI MUTU PEMBELAJARAN MADRASAH ALIYAH NEGERI SEBAGAI DAMPAK PANDEMI COVID 19

Oleh: ¹Hilmi Mizani, dan ²M. Ramli

¹ dan ²Dosen Tetap FTK-PAI UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Email: ¹hilmimizani.iain@gmail.com, ²m.ramli66@gmail.com

Abstract

Learning with direct interaction between teachers and students in the classroom has many advantages compared to indirect interaction via online media. However, with the prohibition on crowding and face-to-face meetings to avoid exposure to the Covid 19 virus, online learning has become an inevitable choice. With the limitations of online learning, it can result in degradation of the quality of learning. Therefore, this research aims to reveal the degradation of learning quality at State Madrasah Aliyah as a result of the Covid-19 pandemic in South Kalimantan.

This research uses a mixed type of research, namely mixing qualitative research and quantitative research. The research design uses a Concurrent Triangulation Strategy. The subjects of this research were Islamic Religious Education teachers at State Madrasah Aliyah in South Kalimantan. A sample of 29 people were taken from all research subjects who were determined randomly. Meanwhile, the analysis technique used uses qualitative descriptive analysis and statistical analysis with the t test formula

This research found that the Covid 19 pandemic has resulted in a significant degradation of the quality of learning at State Madrasah Aliyah in South Kalimantan. Degradation/decrease in the quality of learning occurs in a decrease in the quality of the learning process and a decrease in learning achievement. All indicators of the quality of the learning process show a decline. Likewise, student learning outcomes decreased.

Keywords: Degradation, Quality of Learning, Impact of Covid 19.

A. Pendahuluan

Salah satu tragedi kemanusiaan yang terjadi mulai akhir tahun 2019 hingga sampai tahun 2022 ini adalah tersebarnya virus Covid 19 yang telah menyerang lebih dari 300 juta umat manusia di dunia. (Hutapea, R. U., 2022). Dengan sifat virusnya yang sangat mudah menyebar diantaranya melalui droplet (Ais, R. 2020) dan sangat mematikan bagi yang terkena infeksi virus covid 19, maka pemerintah di berbagai negara mengambil kebijakan dengan membatasi interaksi langsung atau kerumunan manusia (*social and physical*

distancing) dan menutup hidung dan mulut dengan masker. Dengan dibatasinya pertemuan antar manusia secara langsung dan larangan untuk berkerumun, maka Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa pembelajaran di sekolah pada seluruh tingkat pendidikan mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi harus dilaksanakan dengan pembelajaran daring. (Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020).

Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung, (Pohan, A. E. 2020). Pem-

belajaran ini menggunakan media teknologi informasi, dimana pendidik menyampaikan pesan-pesan pendidikan di suatu tempat dan siswa menerima pesan-pesan pendidikan di tempat lain. Oleh karena itu untuk terciptanya pembelajaran daring memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka. Adapun sarana dimaksud diantaranya adanya jaringan internet, kepemilikan HP android, penguasaan aplikasi program yang ada di dalam HP android, kemampuan mendesain pembelajaran yang menggunakan system pembelajaran daring, dan ketersediaan listrik baik untuk guru maupun untuk siswa.

Pembelajaran daring memiliki cukup banyak tantangan. Tantangan itu berasal dari faktor teknologi, sosio-ekonomi, gangguan dari keluarga dan hewan peliharaan, kompetensi digital, evaluasi hasil pembelajaran, beban kerja yang berat, dan susah untuk menyesuaikan antara tuntutan pembelajaran pada ilmu-ilmu selain ilmu sosial (Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Faktor teknologi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap efektifitas pembelajaran secara daring. Aisa, A & Lisvita (2020), menyatakan bahwa banyak hambatan murid dalam hal penggunaan teknologi informasi ketika belajar daring, seperti tidak semua murid memiliki laptop dan *handphone*, sinyal yang tidak terjangkau, dan guru serta siswa belum pernah belajar secara daring. Begitu pula dalam pembelajaran secara daring memerlukan tambahan biaya dari orang tua terutama untuk membeli kuota internet. Orang tua akan terbebani dengan pengeluaran membeli pulsa untuk kuota internet (Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020).

Belajar daring berarti belajar di rumah tinggal masing-masing siswa. Karena belajar di rumah maka keluarga dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran. Orang tua seharusnya dapat mendampingi anak ketika

pelaksanaan pembelajaran, untuk memberikan solusi bila anak tidak memahami materi yang diajarkan. Akan tetapi banyak orang tua kurang memahami materi pelajaran, kesulitan dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, dan orang tua kesulitan dalam mengoperasikan gadget (Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020).

Banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan system pembelajaran dimasa pandemic covid 19 ini. Chick et. al. (2020) menawarkan solusi penggunaan teknologi sebagai pengganti kelas konvensional. Putria, H., et. al, (2020), meneliti tentang pelaksanaan proses pembelajaran dalam jaringan, serta hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam pembelajaran daring dimasa pandemic covid 19. Kristina, M. et al, (2020), menawarkan sebuah model pembelajaran daring dimasa covid 19.

Setelah lebih dari 1 tahun sejak diberlakukan system pembelajaran daring di Indonesia, penelitian tentang dampak pembelajaran daring terhadap pendidikan telah cukup banyak dilakukan. M.I Rosyada et al (2021), menemukan fakta bahwa pada masa belajar secara daring guru belum bisa mengembangkan cara berpikir kritis kepada siswa, dan siswa juga belum bisa mengembangkan cara berpikir kritisnya. Pratama A.P (2021), menyatakan bahwa pembelajaran daring telah menyebabkan terjadinya penurunan motivasi belajar anak SD. Sedangkan menurut Cahyani. A at al. (2020), motivasi siswa SMA menurun selama pembelajaran daring. Aspek lain dari dampak pembelajaran daring di masa pandemi covid - 19 adalah menghambat perkembangan kognitif anak. (Kahfi, A. 2021). Radu, M. C at al (2020), lebih menekankan pada dampak *negative* dari pembelajaran daring selama pandemic covid 19 seperti: (1) komunikasi

dengan guru tidak begitu efektif; (2) kurangnya kemungkinan untuk melakukan aplikasi praktis; (3) kurangnya motivasi belajar sebagian siswa; (6) ujian online yang tidak efektif (misalnya, kemungkinan menyontek, evaluasi subjektif).

Beberapa penelitian di atas telah meneliti dampak penggunaan belajar secara daring yang dilaksanakan pada masa pandemi covid 19. Walaupun demikian penelitian tersebut tidak mengukur kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar. Untuk itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana dampak negatif pembelajaran daring terhadap mutu proses belajar mengajar Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Selatan.

B. Kajian Teori

Pembelajaran secara daring sudah lama dikenal, terutama sejak mulai maraknya penggunaan media teknologi informatika di dunia, khususnya dalam bidang pendidikan. Di Indonesia belajar secara daring pada awalnya dikenal dengan nama pendidikan jarak jauh yang dimulai di era 1990-an dengan terbentuknya siaran Televisi Pendidikan Indonesia (Taufik, A. (2019). Pada tahun 1998, pembelajaran jarak jauh lebih berkembang dengan ditemukannya teknologi open source oleh Erick Raymond yang menjadi founder dari OSI (*Open Source Initiative*). Akhirnya pada tahun 2004 Indonesia menggalakkan penggunaan Open Source setelah 5 menteri menandatangani Deklarasi “Indonesia, *Go Open Source*”. yang mengkapanyekan agar Open Source digunakan di setiap instansi pemerintah, termasuk di bidang pendidikan. Di dunia pendidikan *Open Source* digunakan diantaranya untuk aplikasi *e-learning*. (Gozali, F., & Lo, B., 2012).

Perkembangan teknologi informasi sangat pesat semenjak ditemukannya teknologi

android. Android menjadi teknologi yang paling digemari karena mudah digunakan dan dapat mengakses apa saja dimana saja dan kapan saja. Android membuat aplikasi yang dapat digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Wilson (2020). menemukan beberapa aplikasi android yang dipergunakan sebagai media pembelajaran disaat pandemic covid 19, yaitu: '*Whatsapp Group*', '*Google Classroom*', '*Edmodo*', '*Zoom*', '*Google Meet*', '*Webex*', '*Loom*', '*Quizizz*', '*Duolingo*'.

Aplikasi tersebut memiliki karakteristik masing-masing. *WhatsApp* merupakan aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat, karena memungkinkan pengguna untuk bertukar pesan tanpa dikenai biaya. Pemanfaatan *WhatsApp* sebagai media pembelajaran didasarkan atas pertimbangan kemudahan pengoperasiannya, mudah mengakses konten pesan, efektif penggunaannya, hemat paket data internet, dan mudah dalam memberikan umpan balik dengan lawan berkomunikasi. *WhatsApp* dapat digunakan untuk berdiskusi jarak jauh. Dimulai dari guru mengantarkan materi melalui pesan *WhatsApp*, kemudian guru mengajukan beberapa permasalahan untuk ditanggapi. Kemudian siswa memberikan tanggapannya atas permasalahan yang diajukan guru.

Guru kemudian menganalisis jawaban atau tanggapan dari siswa. Fitur dari *WhatsApp* yang lain adalah bisa mengirim Voice notes atau perekam suara (Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P., 2019). Jadi diskusi yang berisi suara dapat dilakukan dengan siswa lebih dahulu merekam suaranya kemudian mengirimkan ke group *WhatsApp*. Demikian juga tanggapan akhir dosen dapat saja dilakukan dengan aplikasi voice note yang ada di *WhatsApp*.

Zoom meeting model aplikasi android yang memiliki kemampuan melakukan video konferensi dimana antar peserta dapat bertatap muka. Oleh karena itu *Zoom meeting*

merupakan aplikasi dari android yang cocok digunakan untuk media pembelajaran, karena guru dan murid dapat berkomunikasi langsung lewat video. (Haqien, D., & Rahman, A. A., 2020). *Zoom meeting* salah satu alternatif platform yang dapat digunakan saat pembelajaran *online*, karena mudah digunakan melalui PC ataupun *handphone* dan juga kualitas video yang baik karena bandwidthnya tergolong rendah (Irmada, F., & Yatri, I. 2021).

Demikian pula *google meeting* juga cocok digunakan untuk pembelajaran yang memerlukan konferensi, karena *google meeting* dapat melakukan komunikasi langsung lewat video. Google Meeting yang menyediakan layanan pertemuan jarak jauh dengan menggabungkan konferensi online, video, obrolan, hingga kolaborasi seluler (Kristina, M., at al., 2020).

Sedangkan aplikasi menjadi media online yang banyak dipilih oleh guru-guru untuk pembelajaran secara online *google classroom*. Google Classroom yang dinilai lebih mudah digunakan oleh guru dan siswa. Selain itu Google Classroom dinilai lebih ramah dalam pemakaian kuota internet dan mempermudah pengadministrasian data-data yang tersimpan. Disamping itu beberapa alasan lainnya penggunaan Google Classroom adalah: 1) kualitas pembelajaran ketika kelas berlangsung yang cepat dan nyaman, 2) hemat dan efisien waktu, 3) mampu meningkatkan kerjasama dan komunikasi antara dosen dan mahasiswa, 4) penyimpanan informasi yang terpusat, (Chairunnisa, D., & Aziza, M., 2021).

Dengan karakteristik masing-masing program aplikasi seperti tersebut di atas, seorang guru dapat mempertimbangkannya untuk memilih mana diantara aplikasi itu yang tepat digunakan. Di samping harus menyesuaikan karakteristik materi yang disampaikan, maka kondisi suatu daerah misalnya ketersediaan jaringan internet atau kepemilikan *handphone* menjadi bagian pertimbangan yang

utama. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya yang harus dipertimbangkan adalah keterampilan guru dalam menggunakan aplikasi di atas.

Pembelajaran daring dimasa covid 19 merupakan media alternatif untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh larangan bertemu muka secara langsung dan berkerumun. Titik tumpu utama adalah bagaimana pembelajaran dapat berlangsung sehingga tujuan pendidikan di sekolah yang tertuang dalam kurikulum pendidikan nasional dapat tercapai. Oleh karena itu kurikulum pendidikan tetap menjadi pedoman utama dalam pembelajaran walaupun pembelajarannya lewat *online*.

Sebagaimana dimaklumi bahwa semua lembaga pendidikan formal di Indonesia menerapkan kurikulum 2013. Tidak terkecuali mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah merupakan gabungan dari mata pelajaran Al Qur'an Hadis, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran di ajarkan secara terpisah dengan alokasi waktu 2 jam tiap-tiap mata pelajaran perminggu (Keputusan Menteri Agama nomor 184 tahun 2019).

Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan maka kurikulum harus menjadi acuan. Semua Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013 harus diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran. Akan tetapi dengan keterbatasan waktu dan keterbatasan media pembelajaran secara online maka pemerintah seperti termuat dalam siaran pers Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 211/Sipres/A6/VIII/2020 menetapkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah/madrasah menggunakan kurikulum 2013 yang disederhanakan yang disebut dengan kurikulum darurat. Dengan kurikulum darurat guru dapat melakukan penyederhanaan kurikulum secara

mandiri sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Guru dapat mengurangi Kompetensi Dasar yang ada dalam kurikulum 2013.

Demikian pula dalam hal pembelajaran, kurikulum 2013 mengatur bagaimana seorang guru menyelenggarakan pembelajaran di kelas. Sebelum guru mengajar guru harus membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 Tahun 2013). Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Sedangkan RPP merupakan rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setelah guru membuat perencanaan pembelajaran, maka kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran. Dalam Permendikbud nomor 65 tahun 2013 disebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan maka langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan terdiri dari: menyiapkan siswa, memberi motivasi, mengajukan pertanyaan yang terkait materi terdahulu dan yang akan disampaikan, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan cakupan materi sesuai silabus. Sedangkan pada kegiatan inti guru menyajikan materi pelajaran. Dalam menyajikan pembelajaran guru menggunakan strategi, pendekatan, dan metode serta model pembelajaran sesuai dengan karakteristik kompetensi yang diinginkan. Ada banyak strategi pembelajaran yang dapat dipilih guru seperti: strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran afektif, strategi pembelajaran

kontekstual, strategi pembelajaran aktif, dan strategi pembelajaran quantum, (Nasution, W. N., 2017).

Sanjaya. W (2006) menyengemukakan jenis strategi pembelajaran terdiri dari strategi inkuiri, strategi ekspositori, strategi berbasis masalah, strategi peningkatan kemampuan berfikir, strategi koperatif, strategi kontekstual dan strategi pembelajaran afektif.

Di samping strategi pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran memerlukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran karena metode merupakan cara atau jalan yang ditempuh untuk menyajikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, (Ahyat, N., 2017). Ada banyak jenis metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dipilih guru untuk melaksanakan pembelajaran yaitu: metode ceramah, tanya jawab, metode diskusi, metode tanya jawab, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode tutorial/bimbingan, metode karya wisata, metode simulasi, metode penemuan dan metode proyek. (Mizani, H., 2019).

Aspek lain yang cukup berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran juga berperan penting untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Penggunaan media dalam pembelajaran akan memperjelas materi yang disampaikan dan dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Penggunaan media secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi anak yang pasif dalam mengikuti pembelajaran, (Sadiman, A., at al, 2011).

Ada banyak jenis media pembelajaran yang bisa dipilih oleh guru seperti media grafis, media tiga dimensi, media proyeksi dan media lingkungan, (Sujana. Nana & Rivai Ahmad, 1991). Media grafis dapat berupa sketsa, peta, diagram, grafik, gambar dan poster. Sedangkan media audio seperti radio, dan alat perekam tape recorder. Adapun media proyeksi seperti film, film bingkai, video, dan

televisi. Perkembangan teknologi komunikasi modern menghasilkan media teknologi informatika yang juga dapat dijadikan media pembelajaran seperti computer dan HP serta jaringan internet.

Langkah berikutnya dari pembelajaran yaitu kegiatan penutup. Pada kegiatan penutup ini maka guru bersama siswa merefleksikan untuk melakukan evaluasi terhadap seluruh aktifitas pembelajaran dan hasil-hasilnya. Guru memberikan umpan balik dan tindak lanjut terhadap proses dan hasil belajar yang dicapai. Kegiatan penutup guru menginformasikan rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya.

Pandemi covid 19 dapat berdampak pada degradasi pada mutu pembelajaran baik pada aspek proses pembelajaran maupun pada aspek hasil pembelajaran, yang dapat dilihat adanya penurunan kualitas, baik pada proses maupun hasil belajar. Pencapaian hasil belajar dapat ditinjau dari 3 aspek yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. (Chalijah, 1994)

1. Aspek kognitif merupakan kemampuan yang berhubungan dengan pengetahuan, yang menyangkut kemampuan dari intelektual siswa dengan implikasi pada kemampuan; menyerap pengertian; penerapan; analisis; sintesis; dan evaluasi. (Poerwati, E. & Widodo, Nur., 2002)
2. Aspek afektif merupakan kemampuan yang bersumber dari emosional, tersusun secara hirarkis dari yang bebas sampai kepada yang terikat. Implikasinya pada bentuk; kesadaran; partisipasi; penghayatan nilai; pengamalan nilai; karakteristik diri atau pengendalian diri.
3. Aspek psikomotor merupakan kemampuan yang terkait dengan aktivitas fisik dengan implikasi berupa dalam bentuk; gerak reflex; gerakan dasar; menerjemahkan stimulus; gerakan terlatih; gerakan terlatih dengan efisiensi tertentu (Arifin, Muh., 2008).

Berkaitan dengan sistem pembelajaran daring agar degradasi mutu pembelajaran tidak terjadi, setidaknya mengurangi hal tersebut, sehingga mutu pembelajaran dapat terjamin, maka peran orangtua sangat penting bagi para siswa yang belajar dari rumah, karena sangat berpengaruh pada proses bahkan hasil belajar siswa. Dengan demikian sukses atau tidaknya pembelajaran daring dimasa pandemi ini banyak ditentukan oleh partisipasi orangtua di rumah dalam belajar siswa. Bagi orangtua yang sibuk bekerja diupayakan untuk dapat mengatur waktu agar jadwal aktivitasnya sehari-hari untuk bisa mendampingi anak dalam belajar dapat direalisasikan.

C. Metode Penelitian

Untuk melihat degradasi mutu pembelajaran pada MAN di Kalimantan Selatan akibat pandemi covid 19, peneliti akan menggunakan dua variabel pokok yaitu bagaimana degradasi pada mutu proses pembelajaran dan degradasi pada hasil pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran akan didekati dengan penelitian kualitatif dan kuantitatif, sedangkan kualitas hasil proses pembelajaran akan diteliti secara kuantitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kami menggunakan jenis penelitian campuran, yaitu mencampur antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. (Creswell & Clark., 2011).

Adapun rancangan penelitian menggunakan *Concurrent Triangulation Strategy* dimana peneliti mengumpulkan data secara kuantitatif dan kualitatif yang bersamaan dan kemudian membandingkan dua database untuk menentukan apakah ada konvergensi, perbedaan atau kombinasi.

Adapun objek dalam penelitian adalah degradasi mutu pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Selatan sebagai dampak pandemi covid 19. Sedangkan yang akan menjadi subjek dalam ini adalah para

guru Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Selatan. Tidak semua guru MAN akan dijadikan responden. Untuk itu penelitian akan menggunakan sampel penelitian. Dari seluruh guru MAN yang ada di Kalimantan Selatan akan dipilih menjadi sampel penelitian sebanyak 30 orang. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan Sampling Acak Sederhana, yaitu seluruh data guru PAI MAN se Kalimantan Selatan diundi untuk sampel penelitian. (Winarno, M. E., 2018).

Sedangkan alat penggal data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penggalian data akan diolah dengan analisis kualitatif bagi data kualitatif dan data kuantitatif dianalisis dengan menentukan persentasi untuk masing-masing sub variabel mutu proses pembelajaran. Untuk menentukan apakah terjadi degradasi mutu pembelajaran akan dianalisis dengan menggunakan rumus uji-t

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Perubahan dari pembelajaran tatap muka di kelas menjadi pembelajaran daring dipastikan memiliki kendala yang besar yang bisa berakibat pada terjadinya degradasi pada mutu proses pembelajaran dan mutu hasil prestasi belajar siswa. Untuk menggambarkan bagaimana degradasi mutu pembelajaran Madrasah Aliyah Negeri sebagai dampak pandemi covid 19 di Kalimantan Selatan akan diuraikan dalam pembahasan berikut:

1. Degradasi Mutu Proses Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Selatan sebagai Dampak Pandemi Covid 19.

Sesuai dengan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 4 tahun 2020 maka pembelajaran di seluruh MAN di Kalimantan Selatan menerapkan pembelajaran

secara daring yang dimulai pada minggu ke tiga bulan Maret tahun 2020. Dengan pembelajaran secara daring guru tidak bertemu secara langsung dengan siswa. Untuk itu guru PAI MAN di Kalimantan Selatan menggunakan beberapa alternatif model aplikasi android seperti: *WhatsApp*, *google classroom*, *google meet*, *zoom meeting*, *E-learning* dan *Youtube*. Dari ke enam aplikasi tersebut yang paling sering digunakan guru adalah *Whatsapp*. Hal ini karena mudah penggunaannya dan dapat dilaksanakan walaupun kondisi jaringan lemah. Sedangkan penggunaan *google meet* atau *zoom meet*, jarang dilakukan karena jaringan tidak stabil. Kadang-kadang jaringat internet kuat, dan kadang kadang melemah.

Pembelajaran dilaksanakan menggunakan kurikulum 2013 darurat. Dimaksudkan kurikulum darurat yaitu kurikulum 2013 yang disederhanakan dengan memilih kompetensi dasar yang esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pendidikan di kelas di atasnya. Pemilihan materi esensial ditentukan oleh guru MAN masing-masing. Oleh karena itu terdapat variasi materi yang diajarkan oleh masing-masing guru MAN di Kalimantan Selatan. Alokasi waktu mata pelajaran untuk setiap mata pelajaran PAI seperti Al Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqh dan SKI memiliki alokasi waktu sama dengan pada masa sebelum covid 19 yaitu 2 jam pelajaran setiap minggu, tetapi waktu setiap jam pelajaran dikurangi dari 45 menit menjadi 30 menit.

Untuk pembelian pulsa internet, guru mendapatkan bantuan dari kepala MAN. Ada yang berbentuk uang dan ada yang berbentuk pulsa internet. Besaran uang yang diberikan oleh Kepala Madrasah ada yang Rp 100.000, ada yang hanya Rp 50.000 sebulan. Sedangkan yang berbentuk pulsa internet ada yang 16 GB, 30 GB dan ada yang 60 GB sebulan.

Adapun proses pembelajaran dimasa covid 19 dapat digambarkan pada uraian di bawah ini:

a) Penyusunan Perencanaan Pembelajaran

Menyusun rencana pembelajaran sangat penting agar pembelajaran menjadi terarah sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Berdasarkan data dari angket yang dibagikan sebelum mengajar guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam MAN di Kalimantan Selatan sebagian besar guru membuat RPP, tapi ada sebagian kecil yang jarang membuat RPP. Dari data dokumen RPP yang dimiliki guru, maka diketahui bahwa bentuk RPP yang dipakai guru PAI MAN di Kalimantan Selatan ada 2 jenis yaitu: 1) RPP dengan format 13 komponen dan RPP satu lembar yang komponennya terdiri dari 4 komponen.

Penggunaan kedua jenis format RPP itu disebabkan karena pimpinan MAN di Kalimantan masih memberi kebebasan kepada guru untuk memilih mana diantara dua jenis format itu yang dipergunakan guru. Sebagaimana diketahui bahwa format RPP 1 lembar diberlakukan sejak dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional nomor 14 tahun 2019 tanggal 10 Desember 2019.

Dalam dokumen RPP sebagian besar sudah sesuai dengan aturan yang berlaku, hanya ada sebagian sangat kecil yang ada kesalahan dimana guru merumuskan tujuan pembelajaran yaitu masih menggunakan kata-kata kerja yang tidak operasional seperti kata; mengetahui, memahami dan mengerti.

Sebagai mana tuntutan kurikulum 2013, maka guru diharuskan mencantumkan strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik walaupun pembelajaran dilaksanakan secara daring. Berdasarkan dokumen RPP yang dimiliki guru MAN di Kalimantan Selatan cukup banyak guru yang selalu mencantumkan strategi saintifik dalam rencana pelaksanaan pembelajaran hanya sebagian kecil saja

masing-masing jarang menggunakan strategi saintifik.

Untuk kegiatan penutup maka RPP berisi langkah-langkah: siswa menyimpulkan hasil pembelajaran, guru memberi penguatan, guru memberi tugas dan guru bersama murid membaca doa/penutup. Sedangkan untuk komponen evaluasi dalam RPP guru MAN di Kalimantan sudah mencantumkan. Sebagian besar soal evaluasi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, hanya sedikit sekali yang kurang sesuai, misalnya ada rumusan tujuan yang tidak dibuatkan alat evaluasinya. Demikian pula ada alat evaluasi yang tidak sesuai dengan rumusan tujuan.

b) Pelaksanaan Pembelajaran

Ada tiga kegiatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa covid 19, sebagai mana juga dilaksanakan pada saat sebelum covid 19. Adapun ketiga kegiatan utama tersebut adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada saat kegiatan pendahuluan ada guru yang melakukan kegiatan terdiri dari:

- 1) Membuka pembelajaran dan berdoa.
- 2) Menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran
- 3) Kemudian meminta siswa dan siswi diminta untuk membuka file buku
- 4) Memberi salam, membuka pelajaran, absense kehadiran siswa, menjelaskan KD dan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi pembelaran, dan appaersepsi.

Sementara untuk guru yang lain menyebutkan bahwa di masa covid 19 kegiatan pendahuluan terdiri dari:

- 1) Mempersiapkan siswa untuk mengikuti KBM dengan absensi di aplikasi e-learning
- 2) Melakukan apersepsi kepada siswa terkait materi yg telah dipelajari sebelumnya dan materi yang akan dipelajari

- 3) Mengirim materi atau bahan ajar yang akan dipelajari siswa (berupa ppt atau video pembelajaran) Mendiskusikan materi yang diajarkan kepada siswa
- 4) Penyampaian tujuan pembelajaran,
- 5) Penyampaian KI dan KD,
- 6) Mengulang materi yang telah disampaikan.

Salah satu tuntutan yang harus dilakukan guru pada saat melaksanakan kegiatan inti pada pembelajaran menurut kurikulum 2013 adalah menerapkan strategi saintifik. Penerapan pembelajaran saintifik sebagian besar guru menyatakan sering menerapkan saintifik, sebagian kecil lainnya menyatakan sangat sering, dan yang jarang menerapkannya.

Penerapan pendekatan saintifik berarti guru melaksanakan pembelajaran dengan langkah-langkah mulai dari proses mengamati, menanya, mengumpulkan data/informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan, sehingga mendorong perkembangan dan pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan mahasiswa menjadi lebih baik.

Dari hasil wawancara dengan guru MAN, penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran daring maka langkah yang dilakukan guru meminta siswa untuk membaca buku atau video pembelajaran yang diberikan. Lalu mempersilahkan siswa menanyakan materi yang belum atau kurang dipahami. Dan siswa diberi kesempatan untuk menggali informasi dari sumber lain, lalu mereka membuat kesimpulan yang bisa disampaikan dalam bentuk tulisan atau presentasi.

Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, guru sebaiknya menggunakan strategi, metode dan media pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan ditemukan fakta bahwa sebagian guru sangat sering menggunakan pendekatan yang bervariasi, sebagian guru lainnya menyatakan sering menggunakan pendekatan yang bervariasi, dan sebagian kecil lainnya menyatakan jarang menggunakan pendekatan yang

bervariasi. Adapun pendekatan pembelajaran yang banyak digunakan adalah pendekatan saintifik, pendekatan kontekstual, pendekatan pemecahan masalah, pendekatan induktif dan pendekatan deduktif.

Sedangkan untuk penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi maka sebagian guru PAI MAN di Kalimantan Selatan menyatakan sangat sering menggunakan, dan sebagian guru lainnya menyatakan sering menggunakan dan sebagian kecil lainnya menyatakan jarang menggunakan metode yang bervariasi ketika melaksanakan pembelajaran. Adapun metode mengajar yang sering digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, dan metode menghafal.

Agar supaya pesan-pesan pendidikan dapat diterima oleh siswa dengan baik, maka peranan media sangat penting. Oleh karena itu guru harus menggunakan media dalam proses belajar mengajar secara bervariasi. Dari hasil angket yang dibagikan diketahui bahwa cukup banyak guru PAI MAN di Kalimantan Selatan yang sangat sering menggunakan media secara bervariasi dalam pembelajaran, serta ada sebagian kecil guru yang jarang menggunakan media secara bervariasi.

Untuk mengakhiri pembelajaran, maka guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran, melaksanakan evaluasi akhir pembelajaran memberi penguatan, memberikan tugas pengayaan, dan menutup pembelajaran. Dalam hal menyimpulkan pembelajaran, maka sebagian besar guru PAI MAN di Kalimantan Selatan sangat sering menyimpulkan pembelajaran bersama-sama dengan siswa sedangkan yang lainnya cukup banyak guru yang sering menyimpulkan materi pembelajaran bersama siswa, ada sebagian kecil yang jarang menyimpulkan pembelajaran.

3) Penilaian Pembelajaran

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan murid dalam pembelajaran, guru harus

melaksanakan penilaian akhir pembelajaran (*post test*). Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar guru PAI MAN di Kalimantan Selatan sangat sering melaksanakan penilaian akhir pembelajaran, sebagian lainnya sering melaksanakan dan terdapat sebagian kecil yang jarang melaksanakan. Gambaran frekuensi masing-masing kategori seperti tersebut di bawah ini.

Adapun pemberian penguatan oleh guru PAI MAN di Kalimantan Selatan menyatakan sangat sering berjumlah, seringkali berjumlah dan jarang ada. Sementara guru PAI MAN di Kalimantan Selatan yang memberi tugas untuk pengayaan yang menjawab sering ada, yang sangat sering dan yang jarang memberikan penguatan ada berjumlah.

Di samping guru diharuskan melaksanakan pos tes, guru harus menilai proses belajar mengajar. Penilaian proses dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses merupakan penilaian yang menitikberatkan sasaran penilaian pada tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar. Dari hasil angket diperoleh data bahwa cukup banyak guru PAI MAN yang sangat sering menilai proses pembelajaran, dan cukup banyak pula yang sering melaksanakannya, serta terdapat sedikit guru PAI MAN di Kalimantan Selatan yang tidak menilai proses belajar mengajar.

Untuk melaksanakan penilaian proses pembelajaran guru menggunakan pedoman penilaian yang telah disusun dalam RPP. Untuk penilaian sikap digunakan lembar pengamatan. Untuk menilai keterampilan guru menggunakan tes praktek dan portofolio.

2. Data Kuantitatif Proses Pembelajaran.

Sebagai mana dijelaskan pada uraian pada bab sebelumnya untuk mengukur mutu

proses pembelajaran penelitian ini menggunakan 20 indikator. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan skor rata-rata masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 01; Data Skor Rata-Rata Indikator Proses Pembelajaran Guru Mat-Pel. PAI di Kal-Sel

No	Indikator Proses Pembelajaran	Skor-Kondisi Covid		
		Sebelum	Dimasa	Sesudah
1.	Guru membuat RPP	94,17	83,33	10,84
2.	Guru menanyakan kondisi kelas	92,5	80,00	12,50
3.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	95,83	76,67	19,16
4.	Guru bertanya tentang materi sebelumnya	91,67	85,00	06,67
5.	Guru menghubungkan materi se belumnya dengan materi yang akan diajarkan	90,83	83,33	07,50
6.	Guru menampilkan video/ gambar/tulisan untuk diamati.	90,83	75,00	15,80
7.	Guru mempersilahkan siswa untuk bertanya	79,17	69,17	10,00
8.	Guru menyuruh siswa mengumpulkan data	71,67	66,67	05,00
9.	Guru menyuruh siswa mengasosiasikan data	74,17	65,00	09,17
10.	Siswa diminta untuk mengkomunikasikan hasil diskusi/tugas	78,30	65,00	13,30
11.	Guru menerapkan strategi pembelajaran bervariasi	84,16	69,16	15,00
12.	Guru menggunakan metode pembelajaran bervariasi	83,33	75,00	08,33
13.	Guru menggunakan media pembelajaran bervariasi	81,67	74,17	07,50
14.	Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran	86,67	81,67	05,00
15.	Guru memberi penguatan materi	90,0	69,17	20,83
16.	Guru memberi tugas untuk pengayaan	80,83	77,50	03,33
17.	Guru bersama siswa membaca do'a untuk menutup pembelajaran	96,66	83,33	13,33
18.	Guru melaksanakan penilaian akhir	86,70	75,00	11,70
19.	Guru melaksanakan penilaian proses pembelajaran	87,50	68,00	19,50
20.	Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran	86,00	56,67	29,33
Rata-Rata		86,13	73,94	12,19

Data di atas memperlihatkan semua indikator proses pembelajaran menunjukkan penurunan kualitas. Skor hasil pengukuran menunjukkan rata-rata pada masa sebelum covid 19 adalah 86,13 sedangkan rata-rata pada masa covid 19 mendapatkan skor 73,94. Beberapa indikator yang penurunannya cukup tajam adalah: murid terlibat aktif dalam pembelajaran dengan tingkat penurunan 29.33 poin, guru memberi penguatan turun 20.83 poin, dan guru menilai proses pembelajaran turun 19,50 poin.

Proses pembelajaran berhubungan dengan dengan pencapaian hasil/prestasi belajar siswa. Dari data yang diberikan guru, rata-rata prestasi siswa pada masing-masing guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada MAN di Kalimantan Selatan sebagai berikut:

Tabel 02; Data Hasil Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran PAI MAN di Kal-Sel Sebelum dan Dimasa Covid 19

Subjek	Pendemi Covid 19 – Rata-Rata Nilai	
	Sebelum	Semasa
1.	85	78
2.	90	80
3.	95	74
4.	94	85
5.	95	80
6.	85	80
7.	85	75
8.	80	75
9.	80	50
10.	76	63
11.	91	80
12.	75	70
13.	80	75
14.	90	76
15.	92	75
16.	85	77
17.	82	78
18.	80	75
19.	89	80
20.	88	77
21.	85	70
22.	75	68
23.	94	78
24.	50	45

Sambungan Tabel 02; Data Hasil Nilai Rata-Rata

Subjek	Pendemi Covid 19 – Rata-Rata Nilai	
	Sebelum	Semasa
25.	75	67
26.	85	74
27.	85	80
28.	83	74
29.	85	75
30.	92	78
Jumlah	2.523	2.214
Rata-rata	84,10	73,80

Untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara proses belajar pada masa sebelum dan dimasa covid 19 digunakan analisis uji t. Sebelum diuji kedalam uji t, maka data hasil penelitian di uji normalitas dan homogenitas data. Hasil uji normalitas data maka ditemukan bahwa data proses pembelajaran sebelum covid dan dimasa covid berdistribusi normal. Hal ini berdasarkan Uji Liliefors, Proses Pembelajaran sebelum covid 19 berdistribusi normal karena nilai Sig. 0,200 atau lebih besar dari 0,05 selaku nilai batas.

Demikian pula data prestasi belajar juga berdistribusi normal. Hal ini berdasarkan berdasarkan Uji Liliefors kemudian Uji Non-parametrik, prestasi belajar sebelum covid 19 tidak berdistribusi normal karena nilai Sig. dan Sig. (2-tailed) 0,021 lebih kecil dari dari 0,05 selaku nilai batas. Begitu pun, prestasi belajar semasa covid 19 tidak berdistribusi normal setelah dilakukan kedua uji tersebut karena nilai Sig. dan Sig. (2-tailed) bernilai 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Meskipun begitu, variabel ini dapat dikatakan berdistribusi normal apabila uji homogenitasnya menunjukkan bahwa data tersebut homogen.

Sedangkan dari hasil uji homogenitas menunjukkan hasil bahwa data proses pembelajaran sebelum dan dimasa covid 19 bersifat homogen. Hal ini berdasarkan uji homogenitas data yang menunjukkan bahwa signifikansi homogenitas data Proses Pembelajaran bernilai 0,601 (≥ 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Proses Pembelajaran subjek

sebelum maupun semasa Covid 19 adalah homogen, dengan Levene Statistic 0,278. Signifikansi homogenitas prestasi belajar bernilai 0,1824 (≥ 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel prestasi belajar subjek sebelum maupun semasa Covid 19 adalah homogen, dengan Levene Statistik 0,050.

Selanjutnya setelah dilakukan Uji t maka didapatkan hasil:

1. Proses Pembelajaran sebelum dan semasa covid 19 memiliki Sig. (2-tailed) atau p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari α yang sebesar 0,025. Oleh karena itu, proses pembelajaran memiliki perbedaan sebelum dengan semasa covid 19.
2. Prestasi belajar sebelum dan semasa covid 19 memiliki Sig. (2-tailed) atau p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa p-value lebih kecil dari α yang sebesar 0,025. Oleh karena itu, prestasi belajar tersebut dapat disimpulkan memiliki perbedaan sebelum dengan semasa covid 19.

Kedua hal tersebut sama-sama menunjukkan adanya perbedaan pada sebelum dan semasa covid 19. Artinya, pembelajaran yang dilakukan sebelum covid 19 dengan bentuk tatap muka langsung memiliki hasil yang berbeda dengan yang dilakukan secara daring semasa covid 19. Hal ini dapat terlihat di uji normalitas sebelumnya bagian Mean Rank. Bagian ini menunjukkan rerata keduanya berbeda. Data proses pembelajaran sebelum covid 19 memiliki rerata 86,13 atau lebih besar dari semasa covid19 yaitu 73,94. Hal sama juga terjadi pada prestasi belajar yang memiliki rerata sebelum covid19 adalah: 84,10 yang berarti lebih besar dari semasa covid 19, yaitu 73,80.

Rata-rata proses pembelajaran serta prestasi belajar ternyata lebih tinggi sebelum covid 19 yang menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring ternyata tidak efektif untuk dilakukan dan hasil lebih baik

dapat dicapai dengan melakukan belajar secara tatap muka. Berdasarkan teori yang sebelumnya, salah satunya siswa kurang tuntas dalam memahami materi. Hal ini sejalan dengan prestasi belajar siswa yang menurun setelah diberlakukannya pembelajaran secara daring, meskipun waktu belajar lebih fleksibel daripada tatap muka. Tak hanya itu, guru juga mengungkapkan bahwa mereka menjadi jarang melakukan perencanaan pembelajaran atau bahkan melaksanakan RPP. Tidak melakukan perencanaan pembelajaran sebelum mengajar tentunya dapat mempengaruhi performa guru ketika akan transfer ilmu dengan muridnya, seperti guru menjadi kurang fokus, kurang persiapan, dan sebagainya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, pembelajaran dari semasa covid 19 secara daring justru memberikan pembelajaran yang kurang bermakna terhadap siswa dibandingkan sebelum covid 19 dengan tatap muka.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian di atas didapati fakta bahwa pandemi covid 19 telah menyebabkan degradasi mutu pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam MAN di Kalimantan Selatan. Degradasi mutu pembelajaran itu terjadi pada mutu proses belajar dan mutu hasil belajar. Semua indikator mutu proses pembelajaran terjadi penurunan antara sebelum terjadinya covid 19 dan dimasa covid 19 (lihat Tabel 01). Seluruh sub variabel proses pembelajaran terjadi penurunan mulai dari yang paling rendah yaitu guru memberi tugas untuk pengayaan dengan selisih 3,33 poin dan yang paling tinggi adalah siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan selisih 29,33 poin.

Data pada Tabel 01 memperlihatkan bahwa penurunan yang paling besar adalah pada keterlibatan aktif murid dalam pembelajaran yaitu 29 poin. Hal tersebut

terlihat dari banyaknya siswa yang setelah bergabung di google meet, zoom meet, atau e learning siswa tidak nampak lagi ada aktifitasnya, bahkan kamera dan microphone di non aktifkan. Ketika diberi kesempatan bertanya, siswa jarang ada yang bertanya, bahkan ketika guru mengajukan pertanyaan dan menunjuk siswa untuk menjawabnya juga tidak ada respon dari siswa. Beberapa kasus ditemukan guru, ada siswa yang setelah bergabung di google meet kemudian handphone ditinggal di rumah sedangkan siswa pergi kesawah membantu orang tua bekerja di sawah. Banyak juga siswa yang tidak bisa bergabung karena ketiadaan punya Hp, dan ada juga yang tidak bisa membeli pulsa. Alasan seperti tersebut juga terjadi di tempat lainnya. Aisa, A & Lisvita. (2020), menyatakan bahwa banyak hambatan murid dalam hal penggunaan teknologi informasi ketika belajar daring, seperti tidak semua murid memiliki laptop dan *handphone*, sinyal yang tidak terjangkau, dan guru serta siswa belum pernah belajar secara daring. Emeilia, R. I., & Muntazah, A. (2021). menyatakan bahwa hambatan pembelajaran online adalah kejenuhan komunikasi, terbatasnya komunikasi antar pribadi, keterbatasan ruang dan waktu dalam aktifitas pembelajaran, berkurangnya kepercayaan diri, keterbatasan teknologi dan informasi, dan kelelahan komunikasi online.

Faktor lainnya adalah selama ini ketika dalam pembelajaran di kelas siswa tunduk atas kewibawaan guru, atau pemantauan guru, apalagi siswa diberi tahu oleh guru bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran akan menambah nilai untuk mata pelajaran yang diajarkan. Banyak siswa yang termotivasi untuk aktif belajar di dalam kelas karena mengharapakan mendapatkan nilai yang tinggi. Guru harus melibatkan diri untuk memotivasi belajar siswa. Adanya motivasi akan

memberikan semangat sehingga siswa akan mengetahui arah belajarnya. (Emda, A. (2018)

Sub variabel lainnya yang terjadi penurunan ketika belajar secara daring di masa covid 19 adalah guru memberikan penguatan kepada siswa setelah pembelajaran berakhir. Tingkat penurunannya sebesar 20,83 poin. Penguatan guru terhadap pembelajaran yang dilakukan bisa dengan memberikan kesan positif atas keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu pemberian penguatan dilakukan setelah guru menyimpulkan materi pembelajaran dan melakukan penilaian, baik penilaian terhadap proses pembelajaran, maupun penilaian terhadap prestasi belajar siswa.

Sebagaimana diketahui bahwa bentuk penguatan terbagi menjadi dua yaitu penguatan verbal dan penguatan non-verbal. Penguatan verbal yaitu penguatan yang dilakukan dengan kata maupun kalimat seperti bagus, tepat, hebat, pekerjaanmu bagus sekali. Sedangkan penguatan non-verbal berupa mimik, gerakan badan, gerak mendekati, memberi sentuhan atau dalam bentuk symbol/benda. (Yatim, D. 2016).

Dengan pembelajaran secara daring beberapa bentuk penguatan tidak bisa digunakan seperti gerakan badan, gerak mendekati, memberi sentuhan atau bentuk symbol. Sedangkan pemberian penguatan secara verbal masih bisa dilakukan karena guru bisa mengucapkan kata atau kalimat seperti bagus, tepat, hebat, pekerjaanmu bagus sekali. Guru banyak yang tidak memberikan penguatan ketika pembelajaran kemungkinan karena waktu belajar dikurangi, sehingga guru focus pada penyampaian materi dan penggunaan teknologi informatika yang kadang-kadang memiliki masalah sendiri.

Sub variable lainnya yang penurunannya cukup besar juga adalah guru melaksanakan penilaian proses, yang tingkat penurunannya 19, 50 poin. Penurunan yang cukup besar ini karena keterbatasan guru untuk mengamati

seluruh aktifitas pembelajaran. Sebagaimana dipahami bahwa penilaian proses pembelajar menyangkut peniaian terhadap kegiatan guru, kegiatan siswa, pola interaksi guru-siswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu penilaian terhadap proses belajar mengajar sangat penting karena hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar. Optimalnya hasil belajar siswa tergantung pada proses pembelajaran (Budiutomo, T. W. 2015).

Banyaknya guru PAI MAN di Kalimantan Selatan yang jarang melaksanakan penilaian proses, karena banyak guru dalam mengajar selama pembelajaran daring menggunakan aplikasi *WhatsApp* atau *Google Classroom*. Dengan aplikasi *WhatsApp* atau *Google Classroom*. sangat sulit guru menilai proses pembelajaran terutama kalau guru ingin mengamati aktifitas belajar. Di samping itu guru tidak bisa menilai sikap siswa dalam pembelajaran. Dengan menggunakan *WhatsApp* pertemuan guru dengan siswa hanya dengan perantara teks yang ada dalam *What App*, bahkan ketika guru mennggunakan *google meet*, atau *zoom meet* tubuh siswa hanya kelihatan wajah dan kepala saja. Oleh karena itu penilaian proses pembelajaran sangat sulit dilakukan.

Sub variable yang ke empat yang juga mendapat penurunan yang cukup tajam adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran ketika melaksanakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Penyampaian tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran dimaksudkan agar siswa memiliki wawasan tentang apa sebenarnya yang akan dicapai dalam kegiatan belajar, sehingga kesadaran ini sekaligus dapat menumbuhkan motivasi pada siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Kalau banyak diantara guru PAI MAN di Kalimantan Selatan yang tidak menyampaikan tujuan ketika melaksanakan pembelajaran, disebabkan karena guru merasa bahwa waktu yang tersedia hanya 30 menit per 1 jam pelajaran.

Kalau guru harus menyampaikan seluruh rangkaian kegiatan pendahuluan mulai dari; mengucapkan salam, berdo'a, menanyakan kondisi kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, bertanya materi sebelumnya dan menghubungkan materi sebelumnya dengan materi baru yang akan diajarkan memerlukan waktu sekitar 7 – 10 menit. Oleh karena itu guru memilih kegiatan yang dianggap isensial yang harus dilakukan pada langkah pendahuluan pembelajaran. Dan menyampaikan tujuan dianggap oleh guru dapat ditinggalkan saja.

Disamping terjadinya penurunan mutu pada ke 20 indikator proses pembelajaran dan penurunan hasil belajar, penurunan lainnya adalah berkurangnya Kompetensi Dasar yang diajarkan akibat pembatasan waktu pembelajaran. Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 719 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus disebutkan bahwa guru mata pelajaran harus tetap melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada Kurikulum Nasional, akan tetapi guru harus menyederhanakan kurikulum dengan memilih Kompetensi Dasar yang esensial yang harus diajarkan.

Atas dasar kondisi demikian, maka berdasarkan data hasil angket pada guru PAI MAN di Kalimantan Selatan didapati data bahwa terdapat pengurangan KD setiap semester selama masa pandemi covid 19 berkisar antara 20 – 30 % dari KD yang sesungguhnya.

E. Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bahwa pandemi covid 19 telah mengakibatkan degradasi mutu pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Selatan. Degradasi/ penurunan mutu pembelajaran itu terjadi pada

penurunan mutu proses belajar dan penurunan pencapaian prestasi belajar.

Penurunan pada mutu proses pembelajaran terlihat pada menurunnya kualitas dari 20 indikator proses pembelajaran mulai dari guru menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sampai pada kegiatan guru menutup pembelajaran. Diantara 20 indikator mutu proses pembelajaran, maka ada 4 indikator yang menurun secara besar yaitu: 1) Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, 2). Pemberian penguatan oleh guru kepada siswa, 3). Guru melaksanakan penilaian proses, dan 4). Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Sedangkan degradasi pada hasil belajar terlihat dengan menurunnya rata-rata prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Al-Hadits, Fiqh, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam) pada MAN di Kalimantan Selatan. Rata-rata prestasi pada masa sebelum covid 19 adalah 84,17 sedangkan dimasa covid rata-rata 75,10. Dengan demikian penurunan prestasi belajar akibat covid 19 adalah 9,07.

Disamping penurunan pada proses belajar dan hasil belajar, pandemic covid 19 menyebabkan berkurangnya materi belajar yang diberikan guru PAI MAN di Kalimantan Selatan. Adapun pengurangan Kompetensi Dasar (KD) akibat dari penerapan Kurikulum Darurat di masa Covid 19 adalah berkisar antara 20 – 30 % dari KD yang termuat dalam Kurikulum 2013 yang diberlakukan sebelum masa pandemic covid 19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). "Covid-19 Pandemic and Online Learning: the Challenges and Opportunities. *Interactive Learning Environments*, 1-13.
- Ahyat, N. (2017). "Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31.
- Ais, R. (2020). Komunikasi Efektif di Masa Pandemi Covid-19: *Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Era 4.0* (KKN-DR). Makmood Publishing.
- Aisa, A., & Lisvita, L. (2020). *Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran*
- Arief S. Sadiman, A. S., Rahardjo, R, Haryono, Anung & Harjito, C.A.S. (2011), *Media Pendidikan*, Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada.
- Arifin, M, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI., 2008.
- Budiutomo, T. W. (2015). "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penilaian Proses Belajar Mengajar". *Academy of Education Journal*, 6(1).
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). "Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. IQ (Ilmu Al-qur'an)": *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123-140.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). "Peran Orangtua dalam Menerapkan Pembela-

- jaran di Rumah saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 152-159.
- Chairunnisa, D., & Aziza, M. (2021). "Google Classroom Atau Cisco Webex?: Aplikasi Untuk Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Aljabar Linear". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* Volume, 10(2).
- Chalijah, (1994) *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, Surabaya, Al- Ikhlas.
- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). "Using technology to maintain the education of residents during the COVID-19 pandemic". *Journal of Surgical Education*, 77(4), 729-732.
- Cresswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2011) *Designing And Conducting Mixed Methods Research*, Los Angeles/ London/New Delhi, Singapura/ Washington DC, SAGE Publication,
- Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2020) nomor 4 tahun 2020.
- Emda, A. (2018). "Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran". *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.
- Emelia, R. I., & Muntazah, A. (2021). 'Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19'. *Jurnal Akrab Juara*, 6(2), 155-166.
- Gozali, F., & Lo, B. (2012). 'Pemanfaatan Teknologi Open Source dalam Pengembangan Proses Belajar Jarak Jauh Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika: Janapati*, 1(1), 47-57.
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). "Pemanfaatan Zoom Meeting Untuk Proses Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19.' *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
- Hutapea, R. U., (2022 Januari 08), Sudah 300 Juta Orang Terinfeksi Covid 19 di Seluruh Dunia, news. detik. com/international/d-5889277/sudah-300-juta-orang-terinfeksi-covid-19-di-seluruh-dunia.
- Irmada, F., & Yatri, I. (2021). "Keefektifan Pembelajaran Online Melalui Zoom Meeting di Masa Pandemi bagi Mahasiswa". *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2423-2429.
- Kahfi, A. (2021). "Dampak Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 terhadap Perkembangan Kognitif Anak. Dirasah". *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 14-23.
- Keputusan Menteri Agama (2019) nomor 184
- Kristina, M., Sari, R. N., & Nagara, E. S. (2020). "Model Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Provinsi Lampung". *Idaarah*, 4(2), 200-209.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mizani, H. (2019). *Modernisasi Pondok Pesantren Salafiyah di Indonesia*, Banjarmasin, Antasari Press.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Medan, Perdana Mulya Sarana.

- Poerwati, E, & Widodo, N, (2002), *Perkembangan Peserta Didik*, (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) Press.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Penerbit CV. Sarnu Untung.
- Pratama, A. P. (2021). “Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Mahaguru”: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 88-95.
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). “Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 pada Guru Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861-870.
- Radu, M. C., Schnakovszky, C., Herghelegiu, E., Ciubotariu, V. A., & Cristea, I. (2020). “The Impact of the Covid-19 Pandemic on the Quality of Educational Process: a Student Survey”. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 7770.
- Rosyada, M. I., Atmojo, I. R. W., & Saputri, D. Y. (2021). “Dampak Implementasi Pembelajaran dalam Jaringan (Daring) Mengenai Kualitas Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19”. *Didaktika Dwija Indria*, 9(4).
- Sahidillah, M. W., & Miftahurrisqi, P. (2019). “Whatsapp sebagai Media Literasi Digital Siswa”. *Jurnal Varidika*, 31(1), 52-57.
- Sanjaya, W. (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Sujana. Nana. & Rivai Ahmad, (1991) *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya*, Bandung, Sinar Baru.
- Taufik, A. (2019). “Perspektif tentang Perkembangan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur”. *Jurnal Pendidikan & Konseptual*, 3(2), 88-98.
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). “Analisis Kendala Orangtua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772.
- Wilson, A. (2020). ‘Penerapan Metode Pembelajaran Daring (Online) melalui Aplikasi Berbasis Android saat Pandemi Global”. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1).
- Winarno, M. E. (2018). *Metodologi Penelitian*. Malang. Universitas, h. 56
- Yatim, D. (2016). “Penggunaan Penguatan dalam Pembelajaran Bidang Studi PPKn di Kelas IX SMPN 10 Tenggarong. Cendekia”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1)